

**DISRUPSI: ANCAMAN ATAU PELUANG BAGI EKSISTENSI
BUDAYA LOKAL?
(Tinjauan Filosofis Atas Proses Perubahan Budaya)**

Firgianus Botu

richardofirgian@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstract

On the one hand, the process of change that occurs in the era of disruption is seen as a threat and on the other hand can be used as an opportunity to create something new, more effective, efficient, and useful. I started this paper by looking at the current reality. There are many young people who experience an identity crisis and do not show a sense of love for local culture. At the same time, there was an era of disruption which was able to change everything briefly without supporting aspects as shown in the process of changing the culture of a particular society. The threat in the era of disruption can actually be used as an opportunity to create something that is more useful and effective for survival together. I use the text interpretation method in completing this paper. Text interpretation is carried out by looking at the text on the discussion of the process of cultural change and the text on the explanation of the era of disruption. The findings in this paper are dedicated to the wider community, so that they realize that currently local culture is on the threshold of extinction.

Keywords: *Era of Disruption, Change, Aspects of Life, Local Culture, Revolution 4.0.*

Abstrak

Proses perubahan yang terjadi di zaman disrupsi di satu sisi dipandang sebagai ancaman dan di sisi lain dapat dijadikan sebagai peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru, lebih efektif, efisien, dan bermanfaat. Saya mengawali tulisan ini dengan melihat realita saat ini. Banyak dijumpai kaum muda yang mengalami krisis identitas dan tidak menunjukkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Bersamaan dengan itu, muncul zaman disrupsi yang mampu merubah segala sesuatu dengan singkat tanpa aspek pendukung seperti yang ditunjukkan dalam proses merubah kebudayaan masyarakat tertentu. Ancaman dalam zaman disrupsi sesungguhnya dapat dijadikan sebagai peluang untuk menciptakan sesuatu yang lebih bermanfaat dan efektif bagi kelangsungan hidup bersama. Saya menggunakan metode interpretasi teks dalam menyelesaikan tulisan ini. Interpretasi teks dilakukan dengan melihat teks pada pembahasan tentang proses perubahan kebudayaan dan teks pada penjelasan tentang zaman disrupsi. Berbagai temuan dalam tulisan ini dipersembahkan untuk masyarakat luas, agar

mereka menyadari bahwa saat ini kebudayaan lokal sedang berada di ambang batas kepunahan.

Kata Kunci: Zaman Disrupsi, Perubahan, Aspek Kehidupan, Kebudayaan lokal, Revolusi 4.0

1. Pengantar

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa serta perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Semua orang seolah-olah diarahkan pada pilihan menerima setiap perubahan dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama. Armada Riyanto dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa dunia manusia saat ini telah mengalami perubahan yang drastis dan dramatis seiring dengan imbas revolusi 4.0. Perubahan yang drastis ditandai dengan perbedaan yang menyolok antara zaman ini dengan zaman-zaman sebelumnya. Sementara itu, perubahan yang dramatis dikarenakan perubahan tersebut mampu memutuskan zaman sekarang dengan periode sebelumnya.¹ Realita dunia manusia zaman ini cenderung dikuasai oleh teknologi. Hal ini terlihat dari kebiasaan setiap orang, yang menjadikan teknologi bukan hanya sebagai sarana dalam meringankan pekerjaan tetapi sebagai kebutuhan.

Bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut, hadir pula suatu ikon perubahan yang dikenal dengan disrupsi. Kata *disruption* menjadi amat populer karena bergerak sejalan dengan muncul dan berkembangnya aplikasi-aplikasi teknologi informasi dan mengubah bentuk kewirausahaan biasa menjadi *start up*.² Proses disrupsi merebah ke seluruh aspek kehidupan manusia. Proses perubahannya yang begitu cepat dan tidak teratur, menjadikannya sebagai ikon perubahan yang mampu menciptakan peluang dan ancaman dalam waktu yang bersamaan. Perubahan disrupsi mengancam tatanan hidup bersama, juga memberikan peluang kepada setiap orang untuk menemukan metode yang tepat dalam mengimbangi “bencana perubahan” saat ini.

Salah satu aspek kehidupan yang juga terimbas perubahan disrupsi adalah kebudayaan. Disrupsi yang terjadi dalam aspek kebudayaan menimbulkan banyak hal negatif seperti; krisis identitas dan kehilangan jati diri di kalangan kaum muda, percampuran budaya yang kian meningkat, dan punahnya budaya lokal di kalangan masyarakat tertentu. Elly Abriyanti dalam tulisannya yang berjudul *Luntarnya Budaya Lokal Tradisional di Era Digital* mengatakan bahwa, kehadiran teknologi tidak hanya membawa hal positif tetapi juga pengaruh negatif bagi keberadaan budaya lokal. Sebagai contoh, saat ini banyak kaum muda dan anak-anak yang tidak mengenal permainan tradisional seperti congklak, bola bekel,

¹ Armada Riyanto, “Percikan” Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Manusia Dan Allah”, dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, ed. Valentinus dkk, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, vol. 29 no. seri 28 (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), hlm. 2.

² Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 148.

gerobak sodor, egrang, dan sebagainya. Mereka seolah lebih dekat dengan permainan-permainan yang diciptakan oleh teknologi.³ Berlatar belakang realita persoalan tersebut, penulis akan menguraikan secara rinci teori proses perubahan budaya, apa itu disrupsi, bagaimana eksistensi budaya lokal dan tindakan nyata untuk mempertahankan budaya lokal di era disrupsi.

2. Teori Proses Perubahan Budaya

Kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan budaya selalu membawa hal baru bagi kebudayaan itu sendiri. Raymundus Rede Blolong menuliskan bahwa, tidak ada kebudayaan yang secara absolut bersifat statis, stabil atau tidak berubah. Suatu kebudayaan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan waktu, zaman, dan tempat.⁴ Perubahan budaya tidak terjadi begitu cepat tetapi harus melewati berbagai tahapan dengan memperhatikan setiap aspek penyebab perubahan. Hal ini bertujuan agar perubahan budaya tidak serta merta menghilangkan wujud atau ciri khas dari suatu kebudayaan tersebut. segala sesuatu yang baru dalam budaya harus diintegrasikan ke dalamnya, karena hal-hal baru selalu mengakibatkan disharmoni.⁵

Situasi disharmoni yang terjadi dalam masyarakat tertentu menunjukkan bahwa zaman terus berubah dari waktu ke waktu dengan kecanggihan teknologinya. Bentuk tanggapan manusia atas perubahan zaman tidak cukup hanya dengan menikmati setiap perubahan yang ada, tetapi harus berani dalam mengkritisi setiap perubahan. Kritik yang baik mampu memberikan gambaran bahwa perubahan budaya tidak merubah sesuatu yang menjadi ciri khas suatu kebudayaan. Menurut Raymundus I Made Sudhiarsa, proses perubahan suatu budaya dipengaruhi oleh tiga aspek yakni; aspek primer, aspek sekunder atau integratif dan aspek akibat atau tujuan proses perubahan.⁶ Adapun ketiga aspek tersebut ialah sebagai berikut.

2.1 Aspek Primer: *Origination* (Originasi) dan *Diffusion* (difusi) sebagai Sebab Utama Perubahan Budaya

Aspek primer menjadi sebab utama terjadinya perubahan dalam budaya masyarakat tertentu. Hal ini dikarenakan aspek primer merujuk kepada hal-hal yang berasal dari dalam budaya (originasi) dan dari luar budaya (difusi) sehingga menyebabkan terjadinya perubahan terhadap budaya itu sendiri. Berkenaan dengan aspek originasi, terdapat dua hal yang menjadi tolak ukur terjadinya perubahan

³ Bdk. <https://www.harianbhirawa.co.id/luntarnya-budaya-tradisional-di-era-digital>, diakses 27 Februari 2021.

⁴ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2021), hlm. 101.

⁵ Raymundus I Made Sudhiarsa, *Antropologi Budaya 1 Manusia, Budaya, dan Religiositasnya* (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), hlm. 140.

⁶ *Ibid.*, hlm. 136.

budaya yakni; *Invention*⁷ dan *Discovery*⁸. *Invention* merupakan suatu temuan atau ciptaan yang berasal dari imajinasi manusia. Hal ini berarti bahwa setiap temuan atau ciptaan dalam ranah *invention* mutlak adalah buah dari pemikiran manusia dan kehadirannya direncanakan oleh manusia sebagai pemilik kebudayaan itu sendiri. Apabila *invention* adalah penemuan dari hasil imajinasi manusia, maka *discovery* adalah penemuan yang tidak didasarkan atas imajinasi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa proses penemuan dalam ranah *discovery* tidak direncanakan atau bersifat kebetulan semata. Penemuan dalam *discovery* hadir dengan sendirinya tanpa melibatkan perencanaan dengan proses yang panjang. Penemuan-penemuan tersebut hadir dan terjadi dengan tidak sengaja dan lambat laun mampu merubah kebudayaan tertentu.

Selain originasi, aspek difusi juga berpengaruh bagi perubahan suatu budaya. Raymundus Rede Blolong menuliskan bahwa difusi adalah perubahan kebudayaan yang terjadi karena adanya kontak langsung antara “*the borrowing culture and the culture of origin.*”⁹ Pertemuan antara budaya asli dengan “budaya pinjaman” menyebabkan perubahan dalam budaya asli. Berdasarkan aspek difusi, perubahan suatu budaya terjadi karena dipengaruhi oleh keadaan yang berasal dari luar budaya. Aspek difusi juga memicu masuknya budaya lain ke dalam struktur masyarakat tertentu.

Ketika “budaya pinjaman” masuk ke dalam kehidupan masyarakat tertentu, maka budaya tersebut akan bercampur dengan budaya asli dan lambat laun diterima oleh masyarakat tersebut. Keberadaan “budaya pinjaman” yang seharusnya hanya sebatas pelengkap justru dapat menggantikan peran utama budaya asli. Sebagai contoh, saat ini banyak petani mengadopsi cara pengolahan tanah persawahan dengan peralatan modern seperti traktor menggantikan tenaga hewan (kerbau) untuk membajak dan meratakan tanah persawahan mereka. Atau bila beberapa tahun yang lalu orang-orang harus menggunakan secarik kertas untuk menyampaikan pesan, maka pada zaman revolusi 4.0 ini orang-orang hanya perlu beberapa detik untuk mengetik dan menyampaikan pesannya secara langsung kepada sesamanya, bahkan mereka bisa saja berkomunikasi via suara atau via suara dan gambar (*video call*).

Perubahan yang disebabkan oleh aspek difusi di satu sisi menjadi ancaman bagi keberadaan budaya asli, tetapi di sisi lain membawa manfaat bagi masyarakat setempat. Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa sarana teknologi membantu meringankan pekerjaan manusia. Proses perubahan budaya dengan aspek sekunder (difusi) memang tidak luput dari kekurangan dan merugikan kebudayaan asli. Akan tetapi, itulah kenyataan yang sedang dialami masyarakat pada zaman revolusi 4.0 ini. Manusia bisa saja menahan dan membatasi diri untuk tidak tenggelam dalam kecanggihan teknologi, tetapi peralatan teknologi memiliki cara sendiri untuk mengeruk, menarik, dan memikat manusia ke dalam zonanya.

⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

⁸ *Ibid.*, hlm. 11-12.

⁹ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2021), hlm. 116.

2.2. Integrasi: Aspek Sekunder Perubahan Budaya

Setelah membahas secara mendetail tentang aspek primer (originasi dan difusi) yang menjadi faktor utama perubahan budaya, ternyata perubahan budaya juga disebabkan oleh aspek sekunder yang dikenal dengan proses integrasi budaya. Integrasi budaya bertujuan mengkaji kembali budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat, hingga sampai kepada kesimpulan diterima karena bermanfaat atau ditolak karena kehadirannya merusak tatanan hidup masyarakat setempat. Raymundus Sudhiarsa dalam bukunya menuliskan bahwa segala sesuatu yang baru dalam budaya harus diintegrasikan ke dalamnya, karena hal-hal baru selalu mengakibatkan disharmoni. Proses sekunder (integratif) berusaha mencapai keseimbangan dengan menjadikan hal-hal baru itu, bagian integral dari seluruh sistem hidup.¹⁰

Proses integrasi suatu kebudayaan baru tidak luput dari kegagalan sehingga kerap kali menimbulkan disorganisasi dalam sistem hidup bersama. Ketika proses integrasi, kebudayaan baru dapat dimodifikasi menjadi suatu kebudayaan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat, tetapi bisa saja proses integrasi itu gagal sehingga kebudayaan baru itu mendominasi bahkan menggantikan secara total keberadaan budaya asli. Oleh karena itu, menurut Raymundus I Made Sudhiarsa terdapat empat reinterpretasi untuk menghindari disintegrasi terhadap budaya baru, yakni sebagai berikut.

Reinterpretasi bentuk, artinya keberadaan budaya baru dapat diubah bentuknya menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. **Reinterpretasi makna**, maksudnya makna suatu kebudayaan baru dapat dialihkan menjadi makna baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat. **Reinterpretasi faedah**, berarti kebudayaan baru diubah bentuk dan maknanya menjadi bentuk dan makna yang baru, agar diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat menjadi milik atau kepunyaan mereka. **Reinterpretasi fungsi**, maksudnya fungsi dari suatu kebudayaan baru dialihkan menjadi fungsi yang lain di masyarakat tertentu. Hal ini mengubah makna dan faedah yang lama menjadi makna dan faedah yang baru.

Keempat reinterpretasi yang diungkapkan oleh Raymundus Sudhiarsa di atas menggaris bawahi akan pentingnya mempertahankan ciri khas budaya asli dan menerima setiap perubahan. Budaya asli harus ditonjolkan eksistensinya di tengah arus perubahan zaman dan siap menerima setiap perubahan dengan mempertahankan ciri khasnya sebagai budaya asli.

2.3. Akibat dan Tujuan sebagai Proses Perubahan Budaya

Proses perubahan suatu kebudayaan pada akhirnya selalu merujuk kepada tujuan mengapa kebudayaan tersebut harus berubah. Sesungguhnya tujuan perubahan suatu kebudayaan adalah untuk menciptakan suatu kebudayaan yang dinamis, mampu menjawab kebutuhan masyarakat, dan tidak membebani

¹⁰ Raymundus I Made Sudhiarsa, *Antropologi Budaya I Manusia, Budaya, dan Religioisitasnya* (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), hlm. 140.

masyarakat dengan aturan yang terkesan kaku dan mengikat. Menurut Raymundus I Masde Sudhiarsa, perubahan-perubahan budaya selalu membawa dampak yang berwajah ganda: perkembangan (*development*) atau kemunduran; perluasan (*elaboration*) atau penyederhanaan; pertumbuhan (*growth*) atau penyusutan dan segregasi; keseimbangan (*equilibrium*) atau kekacauan.¹¹ Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa perubahan budaya selalu menghasilkan hal yang positif dan negatif.

Ketiga aspek yang dibahas di atas memberikan penjelasan bahwa secara garis besar proses perubahan budaya selalu berjalan demikian. Proses perubahan suatu budaya akan terjadi bila terdapat faktor utama yang menjadi penggerak atau pemicu perubahan. Faktor penyebab perubahan budaya bisa saja berasal dari dalam budaya itu sendiri (*originasi*) yang meliputi *invention* dan *discovery*, atau berasal dari luar kebudayaan masyarakat tertentu (*difusi*). Selain itu, proses perubahan suatu kebudayaan harus melewati aspek integrasi, bilamana suatu kebudayaan tersebut dikaji, dilihat secara teliti. Empat interpretasi budaya (*interpretasi bentuk, makna, faedah, dan fungsi*) adalah sarana untuk mengintegrasikan suatu kebudayaan, sehingga keberadaannya dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat lokal. Proses perubahan suatu kebudayaan juga harus memperhatikan tujuan dan akibat perubahan tersebut. Perubahan suatu kebudayaan selalu menciptakan dua sisi yakni sisi positif yang berguna bagi masyarakat dan sisi negatif yang merugikan masyarakat.

3. Panorama Era Disrupsi

3.1. Apa Itu Disrupsi?

Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul *disruption* mendefinisikan kata disrupsi sebagai sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi menggantikan segala sesuatu yang lama termasuk teknologi lama yang serba fisik (teknologi yang membutuhkan tenaga manusia) dengan sistem dan teknologi digital yang baru, yang lebih efisien dan bermanfaat.¹² Selain itu, Siska Swastika dalam artikelnya yang berjudul Upaya Untuk Mengurangi Dampak Disrupsi Perdagangan Internasional pada Masa Pandemi juga mendefinisikan disrupsi sebagai suatu gangguan terhadap industri yang tidak berjalan dengan semestinya karena munculnya kompetitor baru yang jauh lebih efektif dan efisien, serta munculnya penemuan teknologi baru yang mengubah perekonomian bisnis.¹³

¹¹ Raymundus I Made Sudhiarsa, *Antropologi Budaya 1 Manusia, Budaya, dan Religiositasnya* (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), hlm. 143.

¹² Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 34.

¹³ <https://www.kompasiana.com/siskaswastika25/60101a0d8ede480b942ba142/upaya-untuk-mengurangi-dampak-disrupsi-perdagangan-internasional-pada-masa-pandemi>, diakses 03 Maret 2021

3.2. Terjadinya Disrupsi dan Mengubah Aspek Kehidupan Manusia?

Semenjak diperkenalkannya pada tahun 1997 oleh Clayton M Christensen, disrupsi terus berkembang bersamaan dengan munculnya aplikasi-aplikasi teknologi informasi. Perjalanan disrupsi semakin jelas ketika mampu mengubah bentuk kewirausahaan biasa menjadi *start-up*, sehingga menobatkan dirinya sebagai suatu gerakan revolusi dalam sektor ekonomi.¹⁴ *Disruption* terjadi secara kait-mengait, dalam banyak bidang kehidupan, baik pemerintah, politik, dunia hiburan, maupun sosial.¹⁵

Teori disrupsi yang dikemukakan oleh Clayton M Christense sesungguhnya dilatarbelakangi oleh situasi perekonomian dunia yang mengalami kemerosotan. Bersamaan dengan itu, kaum kapitalis bertindak semenah-menah terhadap masyarakat kecil. Realita persoalan ini seolah mendorong Clayton M Christense untuk memperkenalkan disrupsi sebagai bentuk perubahan di berbagai aspek kehidupan dengan aspek ekonomi menjadi perhatian utamanya. Clayton M Christense memakai istilah wirausaha sebagai tanggapan atas kemerosotan perekonomian dunia. Menurutnya dengan berwirausaha, masyarakat kecil dapat meningkatkan perekonomian mereka. Masyarakat kecil dapat menentukan sendiri barang dan pasar. Lambat laun kegiatan wirausaha diterima dengan baik dan ditingkatkan menjadi kegiatan perekonomian yang berinovatif dengan memanfaatkan peralatan teknologi. Dengan demikian, proses disrupsi yang awalnya berkisar hanya pada tataran perekonomian, melaju menuju aspek-aspek yang lain termasuk sosial dan budaya lokal masyarakat tertentu.

Berkenaan dengan perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, Clayton M Christense seperti yang dikutip oleh Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul *disruption* mengatakan bahwa, perubahan yang terjadi sesungguhnya didasari oleh empat aspek yakni;

- 1) Teknologi mengubah manusia dari peradaban *time series* menjadi *real time*. Hal ini dimaksudkan bahwa teknologi mampu mengarahkan manusia yang masih terikat dengan *time series* (tindakan-tindakan yang tidak riil, berpedoman pada masa lalu, dan masih menggunakan data-data yang historis) menjadi manusia baru yang mengedepankan indikator atau tindakan yang riil dan berpedoman pada data saat ini. Dengan mengubah peradaban manusia *time series* menjadi peradaban manusia *time real*, setiap manusia mampu menentukan keputusan dengan melihat realita yang ada.
- 2) Pada zaman ini kegiatan perekonomian lebih banyak menggunakan aset-aset konsumtif yang bisa digunakan bersama, saling berbagi, dan tidak harus dimiliki sendiri untuk memulai suatu usaha. Sistem

¹⁴ Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 149-150.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 147.

perekonomian saat ini berbeda dengan peradaban manusia lama yang lebih mengutamakan hak kepemilikan sebelum memulai suatu usaha. Dengan adanya kerja sama dalam aspek ekonomi tersebut, muncul berbagai inovasi yang mengarahkan pada suatu perubahan.

- 3) Perkembangan teknologi masa kini memudahkan setiap orang dalam segala hal. Segala sesuatu yang diperlukan dengan mudah dan cepat didapatkan tanpa memerlukan waktu lama. Semua penjual seolah berdekatan dengan para calon pembeli. Penjual dapat menawarkan barang-barang mereka tanpa harus datang langsung ke tempat pembeli.
- 4) Persaingan yang terjadi pada masa ini bukan sekedar persaingan menawarkan barang kepada penjual saja, tetapi persaingan antar pribadi atau kelompok untuk merebut minat pembeli, agar barang laku terjual.¹⁶

Keempat aspek yang dikemukakan oleh Claton M Christense di atas menunjukkan bahwa era disrupsi mampu mengubah segala aspek kehidupan karena didukung oleh perkembangan teknologi. Teknologi dengan sistem digital menghasilkan segala sesuatu dengan lebih cepat dan efektif, sehingga sesuatu yang dulunya tidak mungkin, saat ini sangat mungkin terjadi. Selain itu, perkembangan teknologi yang diawali melalui aspek ekonomi tersebut menjadi titik tolak perjalanan suatu perubahan. Ketika ekonomi manusia terjamin maka lebih mudah untuk mengubah aspek kehidupan yang lain. Era disrupsi selalu menawarkan peluang dan ancaman dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini berarti bahwa di satu sisi era disrupsi mengacaukan tatanan hidup bersama, tetapi di sisi lain mengajak setiap orang untuk melihat peluang dalam ancaman. Ancaman yang ada bukan menjadi alasan untuk tidak berubah, tetapi sebagai peluang untuk menemukan sesuatu yang baru dan lebih bermanfaat bagi kelangsungan hidup bersama.

4. Disrupsi Menciptakan Peluang dan Tantangan bagi Budaya Lokal

Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah menguraikan tentang proses perubahan suatu kebudayaan. Menurut pandangan Raymundus Sudhiarsa perubahan suatu kebudayaan selalu dilatar belakangi oleh tiga aspek yakni aspek yang berasal dari dalam (originasi) dan luar (difusi) kebudayaan itu sendiri, aspek integrasi dan aspek tujuan atau akibat perubahan suatu kebudayaan. Keberadaan tiga aspek sebagai faktor-faktor pendukung perubahan budaya tersebut, menunjukkan bahwa proses perubahan budaya tidak terjadi dengan begitu cepat, tetapi membutuhkan waktu dan pertimbangan-pertimbangan yang perlu dilakukan oleh masyarakat tertentu. Hal ini dilakukan agar kebudayaan yang baru tidak menjadi ancaman bagi kebudayaan-kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal sendiri

¹⁶*Ibid.*, hlm 21-23

tidak menutup diri untuk menerima arus perubahan zaman. Akan tetapi perubahan suatu kebudayaan selalu memperhatikan kesejahteraan bersama. Robertinus Wijanarko dalam artikelnya yang berjudul Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan mengatakan bahwa, perubahan yang terjadi sebagai akibat perkembangan teknologi komunikasi harus dibicarakan secara bersama untuk merumuskan kode etik, peta arah perkembangan, dan regulasi. Hal ini bertujuan agar perkembangan teknologi tetap diarahkan untuk sebesar-besarnya melayani kebutuhan manusia dan meningkatkan martabat kemanusiaan.¹⁷ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan masyarakat tertentu tidak mengesampingkan proses perubahan dan mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi setiap proses perubahan harus mempertimbangkan kejelasannya sehingga mencapai kesejahteraan bersama. Nilai-nilai budaya yang dimiliki seseorang diperoleh dari dan untuk kehidupan bersama dalam masyarakat tertentu melalui suatu proses pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi bagian integral dari suatu kehidupan bersama.¹⁸

Ketiga aspek perubahan budaya yang digunakan untuk menelaah proses perubahan suatu budaya tampaknya bertolak belakang dengan kondisi zaman ini khususnya di era disrupsi. Saat ini perubahan-perubahan di era disrupsi berjalan begitu cepat dan tidak melihat teori proses perubahan budaya yang ada. Perubahan-perubahan tersebut bukan hanya menjanjikan suatu kebaruan tetapi juga mampu memikat masyarakat untuk mengikutinya. Dengan demikian, banyak ditemukan kaum muda yang terpicat dengan kebudayaan baru. Sebagian besar anak muda saat ini cenderung mengikuti *trend* yang dibawa oleh teknologi komunikasi. Mereka sangat terobsesi dengan media sosial. Mereka sibuk dengan urusan pribadi dan cenderung melupakan budaya lokal. Pandangan mereka terhadap budaya lokal tidak lebih dari sekedar upacara adat yang sifatnya tahunan saja. Sementara itu, mereka memandang kebudayaan asing sebagai sarana dan media yang baik untuk mengekspresikan diri, sehingga mereka lebih mengutamakan. Menurut mereka kebudayaan asing menjanjikan pekerjaan dan masa depan yang cerah. Armada Riyanto dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa zaman sekarang banyak generasi milenial yang bekerja sebagai *youtuber*, *vlogger*, dan sebagainya dengan penghasilan yang menjanjikan.¹⁹

Pengaruh perubahan budaya juga mengakibatkan krisis identitas dan marak terjadinya tindakan-tindakan amoral di kalangan kaum muda. Mereka tidak hanya mengikuti *trend* budaya asing dan melupakan budaya lokal tetapi juga tenggelam dalam keasikan sendiri serta melakukan tindakan-tindakan amoral yang merugikan

¹⁷ Robertinus Wijanarko, "Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan" dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, ed. Valentinus dkk, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, vol. 29 no. seri 28 (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), hlm. 115.

¹⁸ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 83.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

diri dan orang lain. I Ketut Gegal dalam artikelnya yang berjudul Revolusi Industri dan Dampaknya bagi Kehidupan Keluarga mengatakan bahwa hidup bersama tanpa ikatan nikah, single parents [*single parents*], kelahiran anak di luar institusi perkawinan adalah kecenderungan yang semakin menguat di kalangan generasi milenial; demikian juga dengan LGBT seolah-olah menjadi semacam trend [*trend*] baru yang menarik generasi milenial.²⁰ Pernyataannya tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan dan kecanggihan teknologi telah mewabah ke seluruh aspek kehidupan manusia dan menjadi ancaman.

Berlatar belakang dari realita persoalan dan perkembangan zaman tersebut, dapat dikatakan bahwa era disrupsi menjadi bencana atau ancaman bagi perkembangan budaya lokal. Kaum muda yang terlibat dan asyik mengikuti *trend* dan budaya asing lambat laun akan melupakan budaya sendiri. Hal ini mengakibatkan krisis identitas di kalangan generasi muda dan akhirnya membuat mereka buta akan budaya sendiri. Mereka tidak lagi paham akan budaya asli, tetapi menekuni budaya-budaya asing. Bila hal ini dibiarkan, maka akan menimbulkan bencana terhadap eksistensi kebudayaan lokal saat ini. Hildigardi dalam artikelnya yang berjudul Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi mengatakan bahwa, salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewariskan kebudayaannya sendiri.²¹ Pernyataan tersebut menggaris bawahi bahwa, salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal terancam punah ialah: kurangnya minat generasi muda untuk belajar dan mewarisi budaya di daerah masing-masing.

Selain menjadi bencana dan ancaman bagi keberadaan budaya lokal, era disrupsi sebenarnya menawarkan peluang kepada semua orang untuk melihat ancaman sebagai sarana untuk menentukan eksistensi kebudayaan lokal. Empat aspek terjadinya disrupsi yang dikemukakan oleh Claton M Christense di atas selalu merujuk kepada teknologi. Disrupsi hanya akan terjadi karena didukung oleh kecanggihan teknologi. Kecanggihan teknologi menjadi sarana mengubah secara cepat semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, peluang yang dapat dikerjakan adalah memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memajukan dan mengembangkan budaya lokal. Disrupsi memboncengi teknologi untuk merubah segala aspek kehidupan, maka kebudayaan juga harus membonceng teknologi untuk mengikuti setiap perubahan yang ada. Bila merubah kebudayaan tidak dimungkinkan karena keterbatasan waktu, maka melestarikan budaya bisa saja dilakukan dengan memanfaatkan teknologi di zaman revolusi 4.0 ini. Dengan demikian, era disrupsi tidak selamanya membawa ancaman, tetapi juga

²⁰ I Ketut Gegal, "Revolusi Industri dan Dampaknya bagi Kehidupan Keluarga," dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, ed. Valentinus, dkk, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, vol. 29 no. seri 28 (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), hlm. 291.

²¹ Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5 No 1 (2019): 165, diakses 26 Oktober 2020.

menawarkan peluang bagi setiap aspek kehidupan termasuk kebudayaan lokal untuk berubah menjadi lebih efisien, bermanfaat dan tidak terkesan kaku.

5. Aksi Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal di Era Disrupsi

Budaya lokal yang terus berkembang hingga era disrupsi ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari setiap pribadi khususnya orang tua dan kaum muda. Orang tua sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap anak-anak harus menunjukkan teladan yang baik dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mencintai kebudayaan lokal. Selain itu, kaum muda saat ini harus memiliki rasa cinta, rasa memiliki akan kebudayaan lokal. Tanggapan kaum muda terhadap eksistensi budaya lokal di era disrupsi ini sesungguhnya dapat dilakukan melalui media sosial yang mereka miliki.

Tindakan mempertahankan eksistensi budaya lokal di era disrupsi ini telah diawali oleh sekelompok orang muda di Kalimantan Barat yang menamakan diri mereka anggota Barisan Adat Pemuda Nusantara (BAPN). Sekelompok kaum muda ini berhasil mendirikan sekolah adat yang diberi nama Samabue pada 24 Februari 2016. Tujuan Sekolah Adat Samabue didirikan adalah untuk menciptakan generasi muda adat yang kreatif berbudaya, menggali kembali sejarah komunikasi dan peduli terhadap warisan budaya leluhur.²² Selain sekolah Samabue di Kalimantan Barat, tindakan melestarikan budaya juga dilakukan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam kelompok Sanggar Tari Kambang Tigarun di Kalimantan Selatan. Sanggar tari ini dibuat untuk mewadahi kreativitas seni warga setempat khususnya dalam hal seni tari.²³ Dari kedua contoh ini dapat dikatakan bahwa hingga saat ini masih dijumpai orang-orang yang sangat mencintai budaya lokal. Bentuk cinta terhadap budaya lokal mereka tunjukan bukan hanya dengan kata-kata tetapi dengan tindakan nyata, agar budaya lokal tersebut tidak punah di era disrupsi.

6. Penutup

Perubahan di berbagai aspek kehidupan khususnya kebudayaan bukan menjadi ancaman yang sungguh mematikan. Perubahan itu justru harus terjadi sebagai bentuk tanggapan atas perkembangan dunia dengan kecanggihan teknologinya. Era disrupsi yang menjadi tonggak perubahan cepat tersebut, di satu sisi menjadi ancaman, tetapi di sisi lain menciptakan peluang. Peluang yang diciptakan dalam era disrupsi sekaligus memberikan gambaran bahwa demikianlah realita persoalan dunia saat ini. Ketika kecanggihan teknologi semakin meningkat, masyarakat harus lebih pandai dalam menggunakan teknologi untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sesama.

²² <http://www.aman.or.id/2018/02/sekolah-adat-aman-penjaga-pengetahuan-pelestarian-lingkungan/#:~:text=Sekolah%20adat%20Samabue%20bertujuan%20menciptakan,kepedulian%20terhadap%20identitas%20peninggalan%20leluhur.> Diakses 3 Maret 2021.

²³ <https://ternate.tribunnew/sanggar/tari/> diakses 3 Maret 2021.

Krisis identitas yang terjadi di kalangan kaum muda bukan semata-mata karena perkembangan teknologi, tetapi banyak kemungkinan salah satunya karena kebudayaan lokal yang terkesan monoton dan membosankan. Oleh karena itu, menanggapi hal ini, semua pihak baik orang tua maupun anak muda harus bersama-sama membangun kepekaan dan kesadaran bahwa kebudayaan lokal sangat penting untuk diperhatikan. Selain itu, perkembangan teknologi dengan segala kecanggihannya sekiranya digunakan untuk menumbuhkembangkan proses pelestarian kebudayaan kepada setiap orang khususnya kaum muda, agar era disrupsi ini tidak hanya dipandang sebagai ancaman tetapi peluang yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2021.
- Gegel, I Ketut. "Revolusi Industri dan Dampaknya bagi Kehidupan Keluarga." Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, ed. Valentinus, dkk. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana. vol. 29 no. seri 28. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.
- Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Nahak, Hildigardis M. I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara*. vol. 5 no. 1. (2019): 165, diakses 26 Oktober 2020.
- Riyanto, Armada. "Percikan" Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Manusia Dan Allah." Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*. ed. Valentinus dkk. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana. vol. 29 no. seri 28. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made. *Antropologi Budaya 1 Manusia, Budaya, dan Religiositasnya*. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.
- Wijanarko, Robertinus. "Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan." Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*. ed. Valentinus dkk. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana. vol. 29 no. seri 28. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.

Internet:

- <https://www.harianbhirawa.co.id/luntunya-budaya-tradisional-di-era-digital>, diakses 27 Februari 2021.
- <https://www.kompasiana.com/siskaswastika25/60101a0d8ede480b942ba142/upaya-a-untuk-mengurangi-dampak-disrupsi-perdagangan-internasional-pada-masa-pandemi>, diakses 03 Maret 2021.

<http://www.aman.or.id/2018/02/sekolah-adat-aman-penjaga-pengetahuan-pelestarian-lingkungan/#:~:text=Sekolah%20adat%20Samabue%20bertujuan%20menciptakan,kepedulian%20terhadap%20identitas%20peninggalan%20leluhur.>
Diakses 3
Maret 2021.

<https://ternate.tribunnew/sanggar/tari>. Diakses 3 Maret 2021.